

# Transmisi Kelong Makassar: Perspektif Sastra Lisan Ruth Finnegan

Abd. Rahim<sup>1</sup>  
Nursalam<sup>2</sup>  
Akhiruddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ambon

<sup>3</sup>Universitas Papua

<sup>1</sup>[abdrahimtayang@gmail.com](mailto:abdrahimtayang@gmail.com)

<sup>2</sup>[nur.salam@iainamabon.ac.id](mailto:nur.salam@iainamabon.ac.id)

<sup>3</sup>[a.akhiruddin@unipa.ac.id](mailto:a.akhiruddin@unipa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transmisi kelong Makassar. Data dan sumber penelitian ini adalah pakelung sebagai seniman Makassar. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi (pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan). Tahap analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses transmisi (pewarisan) kelong Makassar melalui tiga cara, yakni transmisi dalam keluarga, transmisi bukan keluarga, dan transmisi melalui pertunjukan.

**Kata kunci:** Transmisi, kelong, Makassar, sastra, dan lisan

## Abstract:

*This research aimed to find out the transmission process of Makassar kelong. Data sources of this research were Pakelung as Makassar artist. Data collection used was study documentation, deep interview, and observation (field notes, recording, and photography). Data analysis in this research used three steps, they were (1) reduction, (2) presenting, and (3) summary. Based on the results of this study, it was found that the transmission process (inheritance) of Makassar kelong through three ways, namely transmission in the family, transmission is not family, and transmission through the show.*

**Keywords:** Transmission, kelong, Makassar, literatures, and oral

## Pendahuluan

Kelong adalah sastra lisan Makassar berbentuk pantun dan puisi lirik yang memiliki nilai-nilai moral kehidupan. Kelong merupakan kesusasteraan klasik, namun masih mendapat tempat istimewa di hati pencintanya di Makassar (Basang, 2006:22). Proses penyebaran kelong sudah berlangsung sangat lama. Bahkan, tidak ada riwayat yang mengetahui dengan jelas proses awal penciptaan dan penyebaran kelong. Kelong

dapat tumbuh dalam budaya masyarakat yang perkembangannya didukung oleh lagu-lagu daerah Makassar (Yatim, 1983:72). Oleh karena itu, kelong sebagai produk kebudayaan lisan wajib dijaga eksistensinya. Hal tersebut senada dengan pendapat Sikki dan Nasruddin (1995:30) yang menyatakan bahwa kelong perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Makassar sebagai masyarakat beradab dan berbudaya.

Kelong hakikatnya mencerminkan budaya Makassar yang bernilai luhur tinggi. Nilai tersebut menjadi cerminan masyarakat dengan cara *assipakatau* (saling memanusaiakan) dan *sipakalabbiri'* (saling menghargai). Selain itu, kelong mengajarkan tentang prinsip *siri' napacce* (rasa malu dan iba) yang menjadi pegangan hidup masyarakat Makassar. Kehilangan *siri'* (malu) berarti sudah kehilangan harga diri dan menilai hidup tidak berguna lagi karena hanya akan menanggung malu seumur hidup (Wahid, 2016:72). Hal inilah yang mendasari lahirnya ungkapan dalam etnis Makassar *kuallengangi tallanga natoalia* (lebih baik tenggelam dari pada harus kembali). Nilai-nilai seperti inilah yang sebenarnya mulai pudar dalam kehidupan masyarakat Makassar. Pergolakan dengan budaya modern dinilai menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya minat masyarakat Makassar untuk mengenal kelong lebih mendalam. Pergeseran sistem sosial, kemajuan teknologi informasi, dan sistem politik juga dinilai memberikan pengaruh dalam hal tersebut (Astika dan Yasa, 2014:4). Padahal, kelong bukan hanya sebatas sastra lisan yang mengandung pesan-pesan moral, tetapi kelong dapat menjadi kontrol sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kelong telah menjadi wujud produktivitas masyarakat Makassar sebagai pemilik tradisi dan sastra lisan tersebut. Briggs (dalam Fark, 2003) juga menjelaskan hal itu bahwa tradisi lisan memiliki nilai yang sangat tinggi dan menunjukkan kemampuan retorik serta produktivitas masyarakat pemiliknya sehingga dapat dijadikan sebagai media untuk merawat budaya Makassar.

Kehadiran kelong dalam masyarakat Makassar saat ini ditunjukkan melalui proses tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan (Finnegan, 1979: 17) yang mengatakan bahwa sebagai sastra lisan, kelong harus melalui proses komposisi, pertunjukan, dan transmisi. Proses komposisi merupakan proses penyusunan teks kelong melalui formula khusus dari pakelung sebagai masyarakat pemiliknya. Kemudian proses pertunjukan merupakan aspek pementasan kelong, sedangkan proses transmisi merupakan proses pewarisan kelong yang dilakukan secara konvensional dari mulut kemulut. Oleh karena itu, proses transmisi dianggap sebagai bagian penting bagi sastra lisan yang dapat menjamin proses keberlangsungannya sampai saat ini (Finnegan, 1992:106).

Proses transmisi kelong selama ini dinilai masih terbatas. Namun, kelong Makassar masih dapat bertahan dalam gempuran budaya masyarakat modern. Hal itu dapat dilihat dari eksistensi pertunjukan kelong yang digelar dalam hajatan pernikahan masyarakat Makassar. Hal ini senada dengan pendapat Sudewa (2014:71) yang mengatakan bahwa untuk mempertahankan sebuah sastra lisan diperlukan kesadaran

untuk mempertunjukkannya kepada masyarakat sebagai pola pemertahanan tradisi budaya.

Menjaga eksistensi kelong saat ini memiliki tantangan khusus. Tantangan yang dihadapi adalah minat remaja masyarakat Makassar yang sangat minim untuk mengenal kelong. Kelong dinilai sebagai produk budaya lisan yang bersifat klasik sehingga tidak memiliki daya tarik bagi remaja. Selain itu, era modern saat ini membuat remaja lebih mengganrungi budaya modern seperti musik *pop* dan *rock* karena memiliki gengsi sosial yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, demi menjaga 'marwah' kelong sebagai kesusasteraan lisan, maka kelong wajib dipertahankan eksistensinya melalui proses transmisi (pewarisan) dalam masyarakat sekunder Makassar saat ini.

Penelitian tentang kelong Makassar sudah pernah dilakukan. *Pertama*, Sikki dan Nasruddin (1995) melaksanakan penelitian dengan judul *Puisi-Puisi Makassar*. Penelitian ini merupakan sebuah bentuk dokumentasi puisi-puisi Makassar seperti kelong. Berdasarkan hasil penelitiannya, kelong merupakan salah satu puisi Makassar yang berbentuk pantun karena dilihat dari jumlah baris dan lariknya terdiri atas 4 baris. *Kedua*, Ali (2012) melakukan penelitian dengan judul Kelong dalam Perspektif Hermeneutika. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur, nilai, dan fungsi kelong. Hasil dari penelitian ini ditemukan ada dua struktur kelong, yaitu struktur mikro dan makro. Nilai-nilai kelong meliputi nilai religius siri' napacce, nilai filosofis siri' napacce, nilai etis siri na pacce, dan nilai estetis siri na pacce. Selain itu, ditemukan lima fungsi kelong, yaitu fungsi informasional, fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi poetik. *Ketiga*, Kadir (2015) melaksanakan penelitian dengan judul Ekspresi Kearifan Lokal dalam Elong Ugi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elong ugi untuk menemukan makna, bentuk, dan modus kearifan lokal yang ada di dalamnya. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk tuturan di dalam elong ugi yang memuat kearifan lokal, yaitu bentuk tuturan nasihat, bentuk tuturan perintah, bentuk larangan, bentuk tuturan penjelasan, bentuk tuturan perumpamaan, dan bentuk tuturan pesan. *Keempat*, Hasyim (2017) melakukan penelitian yang berjudul Nilai-nilai Budaya dalam Kelong Makassar Sebagai Suatu Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang ada di dalam kelong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan nilai budaya kelong yang meliputi nilai religius, nilai etos kerja, nilai keteguhan, nilai pendidikan, dan nilai gotong royong.

Keempat penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti aspek kelisanan kelong khususnya dalam hal transmisi. Padahal, kelisanan kelong telah menjadi dimensi di dalam budaya manusia karena mengandung unsur multivalent yang signifikan tentang kehidupan agama dan budaya masyarakat (Klein, 2003). Data yang dikaji pun bersumber dari buku teks sehingga kelong terkesan sebagai sastra tulis. Padahal sastra lisan tidak di muat dalam 'teks' seperti sastra tulis namun bersifat 'oral' lisan (Chinyowa, 2011:61). Oleh karena itu, penelitian transmisi kelong Makassar sangat penting dilakukan dengan empat alasan utama, yaitu (1) kelong perlu dikembalikan ke hakikatnya sebagai sastra lisan karena penelitian sebelumnya hanya melihat kelong sebagai sastra tulis yang proses pengumpulan datanya berbasis teks, (2) penelitian

kelong akan menjadi wadah untuk merawat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Makassar yang dimuat di dalamnya, (3) penelitian kelong akan mendukung proses pengembangan keilmuan sastra khususnya dibidang sastra lisan, (4) penelitian kelong akan memperkaya ragam kesusasteraan di Indonesia, (5) penelitian kelong dapat menjadi cara untuk menjaga eksistensi kelong dalam era globalisasi, dan (6) penelitian kelong dinilai sebagai pemertahanan tradisi lokal yang posisinya mengalami penurunan minat oleh masyarakat Makassar.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan hubungan interaktif, menemukan teori, dan menggambarkan realitas secara komprehensif demi mendapatkan pemahaman makna (Sugiyono, 2013:23). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual-performatif (pertunjukan) untuk mengamati konteks, teks, dan tekstur dalam pertunjukan sastra lisan (Pratiwi, Andalas, dan Dermawan, 2017:82). Data penelitian ini adalah tuturan primer pakelung sebagai sumber data utama selaku seniman Makassar. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi (pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan). Tahap analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman (2014:16-18). *Pertama*, tahap reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk teks tulisan, (2) data yang telah ditranskripsi kemudian diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, (3) melakukan proses pengklasifikasian berdasarkan tujuan penelitian yakni, proses transmisi kelong berdasarkan leluhur, keluarga, dan bukan keluarga, dan (4) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya telah diklasifikasi. *Kedua*, tahap penyajian, yaitu menyajikan data ke dalam bentuk tabel. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan dengan cara melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal sebagai tahap akhir dalam penelitian ini.

## **Hasil**

Proses transmisi kelong dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui transmisi dalam keluarga, transmisi bukan keluarga, dan transmisi melalui pertunjukan. Ketiga proses tersebut diuraikan berikut ini.

### **Transmisi dalam Keluarga**

Proses transmisi merupakan bentuk pewarisan kelong yang dialami setiap pakelung pada umumnya. Proses ini menjadi dasar utama bagi pakelung dalam memahami dan belajar kelong Makassar. Hal inilah yang dialami oleh Yahya sebagai pakelung yang banyak belajar kelong dari neneknya Daeng Naba. Namun, satu hal yang menjadi media belajar Yahya selama ini yang tidak dialami oleh sebagian pakelung adalah transmisi melalui leluhurnya yang merasuki tubuh keluarganya. Proses ini terjadi ketika ada acara khusus keluarganya yang disebut acara *barasanji*. *Barasanji* merupakan

proses ritual atau tradisi keagamaan yang didalamnya ada bacaan puji-pujian kepada Nabi dan Allah SWT. Ketika proses baransaji telah berlangsung roh leluhurnya datang dan merasuki salah seorang keluarganya. Saat merasuki tubuh tersebut, roh leluhurnya pun mencoba melantunkan kelong melalui tubuh yang dirasukinya. Kelong pun itu langsung disimak oleh Yahya bersama keluarganya yang hadir saat itu. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan Yahya berikut ini.

**Data (1)**

Ada juga dia pewarisannya dalam bentuk pasang misalnya dalam keluarga kami ada waktu-waktu tertentu datangmi itu nenek luhur kalau datang biasa dia menyanyi dengan merasuki tubuh keluarga kemudian itumi yang dicuplis diwarisi makanya hanya di dalam keluarga saya yang muncul begituan. (Hasil wawancara dengan Yahya, 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, leluhur Yahya melantunkan kelong sebagai bentuk *pappasang* (pesan/nasihat) kepada keluarganya. Pesan atau nasihat dalam kelong tersebut berisi pesan moral untuk Yahya bersama keluarganya agar *tutui* (hati-hati) dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam penggalang kelong Makassar yang diperoleh Yahya ada yang berbunyi *punna kucini' buttaya dinging-dinging pakmaikku ka iya paleng lasiyama' bukkulengku* (kalau saya melihat tanah hati terasa dingin karena kelak dia akan bersatu dengan kulitku). Kelong tersebut memiliki pesan khusus agar kita senantiasa mengingat kematian. Tanah akan menjadi tempat dan akan menyelimuti manusia ketika sudah mati.

Proses kedatangan roh leluhur Yahya secara umum terkait momentum khusus. Kehadiran leluhur Yahya merupakan proses sakral dalam keluarganya. Proses ini hanya berlangsung dalam keluarga Yahya sejak dulu dan tidak dialami oleh pakeleng lainnya yang ada di Makassar. Berdasarkan riwayatnya, leluhur Yahya adalah seorang pakeleng *ganrang bulo* sehingga kehadirannya merupakan bukti kecintaannya terhadap kelong demi mengajarkan kelong kepada keluarganya. Hal ini sejalan pendapat Mafela (2012:191) yang mengatakan bahwa pemain dari tradisi lisan seperti penyanyi yang memiliki pengalaman yang diperlukan dalam masyarakat maka dia akan menyampaikannya sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran leluhurnya saat ini merupakan cerminan pengalaman leluhurnya sejak dulu yang dikenal sebagai seorang pakeleng di Makassar.

Transmisi kelong yang dialami Yahya selama ini melalui roh leluhurnya bukan hanya terjadi dalam proses ritual *barasanji*, tetapi melalui proses ritual lainnya. Tidak ada bacaan khusus yang dilantunkan untuk memanggil roh leluhur tersebut agar merasuki tubuh keluarganya. Kedatangannya selalu bertepatan dengan berkumpulnya seluruh keluarga mereka. Oleh karena itu, ketika keluarga mereka sedang berkumpul maka roh leluhurnya akan hadir saat itu juga. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan berikut ini.

**Data (2)**

Ada waktu-waktu khusus kalau ada acara misalnya ada keluarga yang kasih menikah adami datang...atau misalnya songkabalaki seperti sebentar mau datang I puang datangki sedeng atau minggu depan adai tergantung kalau ada izin dari Allah dia akan

malam itu juga ini musim haji banyak yang keluar ke tanah Makkah. (Hasil wawancara dengan Yahya, 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, roh leluhur Yahya juga akan datang saat ada pesta pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu proses sakral di dalam budaya Makassar. Oleh karena itu, ada kelong tentang *bunting berua* (pengantin baru) yang berisi tentang pesan-pesan moral bagi pengantin baru dalam menjalani bahtera keluarga. Proses pewarisan kelong yang diperoleh Yahya selama ini memang bersifat mistis. Roh yang merasuki tubuh manusia dengan tujuan mengajarkan kelong secara umum tidak dapat diterima oleh nalar namun proses ini telah berlangsung dalam keluarganya sampai saat ini. Namun, hal ini juga dibenarkan Evans (1969:8) yang mengatakan bahwa sastra lisan cenderung memiliki nilai mistis dibanding sastra tulis yang dicetak atau ditulis sehingga perlu diyakini dengan hati dengan segala keterbatasannya.

Kedatangan roh leluhur juga terkait tentang tradisi keluarga yang telah dilakukan leluhurnya sejak dulu. Bahkan, telah disebutkan sebelumnya bahwa roh leluhur itu akan datang saat ada tradisi *songkabala* (tolak bala). Proses *songka bala* hanya dilakukan setahun sekali sehingga momentum tersebut dianggap hal sakral dalam keluarga Yahya. Oleh karena itu, proses transmisi ini akan berlangsung secara turun temurun sebagai bentuk pemertahanan budaya dan tradisi kelong dalam keluarga Yahya.

Dalam proses transmisi ini, ada satu hal unik yang juga dilakukan, yakni *appasabbi* (menyajikan). Ritual *appasabbi* merupakan tradisi dengan cara menyajikan sesajian pisang dan kue tradisional saat belajar kelong. Bahkan, dalam anggapan masyarakat Makassar dulu, sesajian akan menjadi penghubung manusia dengan roh leluhur untuk datang menikmati sesajian tersebut. Namun, sesajian ini diyakini sebagai bentuk rasa kesyukuran atas nikmat yang diperoleh sehingga makanan tersebut dapat dimakan secara bersama-sama setelah didoakan. Hal ini dibenarkan Yahya melalui pernyataannya berikut ini.

### **Data (3)**

Biasanya kalau dulu rabarabana ada memang passabbi...itu tradisi tapi tidak ada hubungannya memang dengan syair kelong jadi kalau kita mau mewarisi itu ada namanya pasabbi unti atau onde-onde untuk membuka kalau berjalanmi tidak (Hasil wawancara dengan Yahya, 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, proses *appasabbi* merupakan hal yang dilakukan saat belajar kelong yang disebut *arraba-rabana*. Proses *arraba-rabana* adalah kegiatan melantunkan kelong bersama keluarga melalui alat musik rebana di dalam rumah. Melalui kegiatan tersebut dapat terjadi proses pewarisan kelong dengan menyimak kelong yang dilantunkan oleh keluarga yang hadir. Proses ritual sesaji *appasabbi* memang tidak terkait tentang lirik dan syair-syair kelong yang akan dipelajari. Namun, hal tersebut sudah menjadi bagian dari tradisi syukuran dalam keluarga Yahya. Selain itu, tujuan *appasabbi* adalah untuk mengingat dan memuliakan

orang-orang yang kita sucikan seperti Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, proses ini menjadi hal yang unik dan tidak dialami oleh pakeleng lain pada umumnya.

Transmisi kelong merupakan hal utama yang mendukung keberlangsungan kelong sampai saat ini. Meskipun kelong hanya tumbuh dalam masyarakat pakeleng, namun kelong masih dapat bertahan dalam era budaya modern. Hal inilah yang dialami Yahya. Selain memperoleh kelong melalui leluhurnya, kelong juga diajarkan langsung oleh orang tuanya. Kelong sudah mulai dikenalkan oleh ibunya sejak kecil sehingga bakat pakeleng dalam diri Yahya Syamduddin tumbuh secara alami. Hal ini dibenarkan Yahya melalui tuturannya berikut ini.

#### **Data (4)**

Kalau bicara kapan pertama kali mengenal kelong, saya kan lahir sejak 1984, sejak kecil itu saya sudah dipakkelongang maksudnya dinyanyikan, ketika saya diayung oleh orang tua, saya dininabobokkan dengan kelong istilahnya kalau tradisi di sini namanya *toeng I bambo* sambil ditidurkan diiringi dengan nyanyian kelong selanjutnya nanti tumbuh sekitar 5 tahun saya kadang-kadang ikut nenek atau kakek sebagai panganrang bulo selain pintar kastone dia memang pintar menyanyi di group ganrang bulo (Hasil wawancara Yahya pada tanggal 18 Desember 2017)

Berdasarkan penuturan tersebut, Yahya telah mengenal kelong sejak kecil melalui ibunya dengan cara ditidurkan di ayunan kemudian ibunya melantunkan kelong *toeng I bambo*. Kelong *toengi bambo* (ayunkan dan dorong) merupakan sebuah kelong yang memiliki fungsi untuk menidurkan anak kecil. Lirik dan syair lagunya yang lembut dinilai mampu menidurkan anak. Melalui proses inilah ia mulai mengenal kelong dan menjadikannya sebagai seorang pakeleng Makassar saat ini. Dalam keluarganya, kelong sudah menjadi budaya dan tradisi yang harus dipelajari dan diturunkan secara turun-temurun. Hal ini dibuktikan melalui neneknya Daeng Naba yang dikenal sebagai seorang seniman pakeleng *ganrang bulo* di kampung Paropo, Makassar. Daeng Naba dulunya sering melakukan pementasan kelong ke sejumlah daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Oleh karena itu, demi meneruskan tradisi pakeleng di dalam keluarganya Daeng Naba pun mengenalkan kelong kepada Yahya. Hal ini dilakukan Daeng Naba dengan cara mengajak Yahya mengikuti pertunjukan kelong yang dia lakukan. Melalui proses ini, Yahya menyimak dan mempelajari setiap kelong yang dilantunkan oleh neneknya di setiap pertunjukannya. Cara ini dinilai menjadi proses transmisi kelong yang efektif dalam keluarga Yahya secara alamiah dalam mengajarkan kelong kepada setiap generasi di dalam keluarganya.

Proses transmisi kelong hakikatnya merupakan proses pemertahanan tradisi yang bersifat konkret. Melalui proses transmisi, kelong dapat berkembang dan kehadirannya dapat disaksikan melalui pertunjukan dalam hajatan masyarakat Makassar. Proses transmisi kelong di dalam keluarga Yahya merupakan siklus transmisi secara terun-temurun. Selain diajarkan kelong melalui kakeknya, Yahya juga banyak belajar kelong dari ibunya yang bernama Kamalia. Meskipun tidak pernah melakukan pementasan kelong seperti Daeng Naba, namun Kamalia juga dipandang sebagai *tucarakde* (orang pintar) di dalam masyarakat Makassar. Selain pandai melantunkan

kelong, Kamalia juga dipercaya dapat mengobati orang sakit dan sering diminta memberikan nasihat-nasihatnya kepada masyarakat yang melakukan hajatan pernikahan. Oleh karena itu, Yahya sejak kecil banyak belajar kelong kepada ibunya Kamalia khususnya kelong *toeng I bambo*. Hal ini dibuktikan melalui penuturannya berikut ini.

**Data (5)**

ada juga kelong pewarisannya dari orang tua ke anak misalnya toeng I bamboo karena sering mendengarkan orang tua menyanyikannya maka secara alami anaknya juga hapal seperti saya karena ibu saya selalu menyanyikannya nenek saya menyanyikannya maka saya hapal karena itu berulang-ulang (Hasil wawancara Yahya pada tanggal 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Yahya secara umum mewarisi kelong dari ibunya Kamalia dan neneknya Daeng Naba. Hal inilah yang membuat Yahya dapat disebut sebagai pakelong sejati. Pakelong sejati adalah seorang ahli kelong yang mewarisi kelong dari keluarganya secara langsung. Pakelong sejati dinilai telah ikut menjaga budaya dan tradisi keluarga karena mampu meneruskan generasi pakelong dalam keluarganya. Proses ini akan terus berlangsung dalam keluarga Yahya demi menjaga keberlangsungan kelong Makassar.

Proses transmisi kelong dalam keluarga Yahya juga berlangsung melalui proses pembelajaran sanggar pelatihan. Sanggar remaja paropo merupakan sanggar yang didirikan oleh Daeng Naba. Melalui sanggar pelatihan yang ditekuninya, Yahya dapat belajar kelong dengan baik bersama keluarganya yang lain. Hal tersebut ditegaskan melalui pernyataan berikut ini.

**Data (6)**

Kemudian selanjutnya di SMP sekitar tahun 1999 saya secara resmi ikut di sanggar remaja paropo dan sudah aktif. Tapi saya generasi tingkat....kalau di sanggar itu kita di kelas ada paling senior, ada di tengah-tengah, ada yang paling bawah. Kalau paling bawah itu fungsinya kita menari dan pukul gendang sambil ikut menyanyi dan ada namanya koor lagu, saat itulah saya pertama mengenal kelong. Kemudian di sanggar kami remaja paropo ada dulu kebiasaan sanggar arraba-rabana sambil menyanyi kelong kelong dan kami gilir biasanya rumahnya Dg. Nganu rong kita kumpul arraba-rabana sambil belajar mengenal kelong dari yang senior-senior dan juga belajar memukul gendang, fungsi seperti inilah proses kaderisasi kami (Hasil wawancara Yahya pada tanggal 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Yahya telah bergabung dalam sanggar remaja paropo sejak masih SMP. Dalam sanggar tersebut, ia telah belajar kelong bersama anggota sanggar lainnya yang masih memiliki hubungan keluarga dengannya. Daeng Naba sendiri menjabat sebagai Dewan Pembina dalam sanggar tersebut sebagai pendiri. Proses kaderisasi sanggar tersebut masih berlangsung saat ini untuk melatih keluarganya. Oleh karena itu, proses kaderisasi di dalam sanggar remaja paropo merupakan transmisi atau pewarisan secara langsung antarkeluarga demi menjaga budaya dan tradisi kelong.

### **Transmisi Bukan Keluarga**

Pakelung secara umum dinilai memiliki bakat seniman yang tinggi dalam dirinya. Selain itu, pakelung dipandang sebagai figur yang dihormati di dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat Yahya dapat mewarisi kelong di luar garis keturunan keluarganya karena dinilai sebagai figur yang dapat melestarikan kelong. Selain itu, ia dianggap sebagai *panrita* (orang pintar) khususnya di kampung Paropo, Makassar. Hal tersebut dibenarkan melalui penuturannya berikut ini.

#### **Data (7)**

Saya diberikan naskah kelong oleh Hajja Burahima Dg. Lallo tinggal dikassi... saya berkunjung ke rumahnya ternyata selama ini dia lihat saya dia menilai saya hingga akhirnya dia katakan kepada saya nak kamuji cocok yang pelihara ini maka dia kasihkan itu kumpulan teks kelongnya kepada saya tapi secara lirik tidak ada hanya kumpulan kalimat-kalimat. (Hasil wawancara Yahya 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Yahya mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang pakelung tidak perlu berasal dari keluarga pakelung. Namun, belajar kelong dapat dilakukan dari orang lain. Bakat yang dimilikinya telah membuat seorang pakelung yang bernama Hajja Burahima Dg. Lallo mewariskan kelong yang dia tulis selama ini. Kelong tersebut masih dalam bentuk teks lontarak Makassar yang ia berikan untuk disaling kembali menjadi teks kelong yang utuh. Kelong-kelong tersebut pun biasa dilantunkan Hajja Burahima Daeng Lallo pada saat pertunjukan dengan menggunakan kecapi sebagai alat musik tradisional Makassar.

Demi mengimplementasikan nilai-nilai moral yang ada di dalam kelong, Yahya berusaha mengajarkan kelong kepada orang lain sebagai media pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan profesi lain yang dijalani Yahya sebagai seorang guru SD. Oleh karena itu, Yahya berusaha melatih dan mengajarkan kelong kepada siswanya melalui bidang studi pelajaran yang diampuh di sekolahnya. Hal tersebut dipertegas melalui pernyataan berikut ini.

#### **Data (8)**

Kalau saya pernah mengajarkan kelong karena saya guru dan saya masukkan dipelajaran muatan lokalku tapi khusus di sekolahku sendiri (Hasil wawancara Yahya, 18 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa belajar kelong dapat terjadi di luar keluarga pakelung karena tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi dalam mewarisi kelong. Kelong dapat diajarkan dengan mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan pendapat Mafela (2012:190) yang mengatakan bahwa sastra lisan dapat menjadi kendaraan dalam mentransfer pendidikan moral dari generasi-generasi berikutnya melalui bangku sekolah. Inilah yang menjadi motivasi utama Yahya dalam mengajarkan kelong di sekolahnya sebagai proses transmisi juga dapat menjadi media pendidikan yang memiliki nilai moral tinggi.

### **Transmisi melalui Pertunjukan**

Dalam belajar kelong tidak diperlukan persiapan khusus. Kemampuan menyimak dan daya ingat akan menjadi penunjang utama dalam proses transmisi tersebut. Bahkan, sebagian pakeleng mampu belajar kelong melalui pertunjukan yang dia saksikan secara langsung. Hal tersebut dibuktikan melalui pernyataan Daeng Naba berikut ini.

#### **Data (9)**

*Io kammami angjo kana anu langsung anu kamma tong kana battu ilalang mantong ngana assala lebbakji nicini langsungmi niasseng kelong-kelongna sangnging. (Hasil wawancara dengan Daeng Naba, 6 Januari 2018).*

Terjemahan:

Iya betul langsung dan memang dari dalam diri muncul kompetensi itu asalkan sudah dilihat pertunjukannya kelongnya pun langsung ditahu.

Daeng Naba menuturkan bahwa kelong yang didengarnya dapat dihapalkannya secara langsung. Bakat dan kemampuannya adalah faktor utama yang mendukungnya menjadi seorang pakeleng sehingga dia dengan mudah mempelajari kelong dari pertunjukan yang dilihatnya. Apalagi menurut Daeng Naba ia tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga proses membaca dan menulis ia peroleh hanya secara otodidak. Berikut ini pernyataan tersebut.

#### **Data (10)**

*Tena..tena situlisan ka nakke tena mentong sikoloka tena sikola tama ngaji kana lepu ba ta kammami angjo pangngamaseanna Allah Taala ka ningai mae pilangngeri (Wawancara dengan Daeng Naba, 6 Januari 2018).*

Terjemahan bebas

Tidak ada tulisan karena saya tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan mengaji dan semua ini berkat rahmat Allah Swt dengan hanya mendengar saya dapat mengetahui kelong.

Tuturan di atas telah membuktikan bahwa bakat dan kemampuan Daeng Naba sebagai pakeleng diperoleh secara alami sehingga dia dapat mewarisi kelong melalui pertunjukan yang dilihatnya. Kemampuannya dalam memahami kelong dengan cepat dinilai sebagai kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya. Tentu ini menjadi pembeda Daeng Naba dengan pakeleng lainnya yang ada di Makassar yang hanya mengandalkan kekuatan membaca teks dalam belajar kelong. Namun, apa yang dialami Daeng Naba menunjukkan bahwa belajar kelong tidak perlu memiliki kemampuan membaca dan menulis cukup mengandalkan kemampuan daya ingat semata. Hal ini telah dipertegas oleh Lord (1971:5) yang mengatakan bahwa kelisanan tidak hanya dimaknai sebagai presentasi lisan tetapi dilihat dari komposisi sastra lisan saat dituturkan atau disajikan sehingga belajar kelong dapat dilakukan tanpa melalui teks. Oleh karena itu, proses transmisi yang dialami oleh keluarga Daeng Naba dan Yahya

secara umum dapat dilakukan diluar garis keturunan keluarganya sebagai pakelong yakni melalui pendidikan formal di sekolah, sanggar pelatihan, dan pertunjukan.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis data sebelumnya, dapat diketahui bahwa proses transmisi kelong Makassar melalui tiga cara, yakni transmisi dalam keluarga, transmisi bukan keluarga, dan transmisi melalui pertunjukan. Proses ini dapat terjadi karena kelong bersifat tidak baku sehingga seorang pakelong dapat mewariskan dan mempelajarinya dengan cara-cara tertentu. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Andalas (2016: 68-73) yang mengatakan bahwa sastra lisan memiliki beberapa model transmisi di dalam masyarakat, yakni transmisi berdasarkan garis keturunan, transmisi keluarga, dan transmisi bukan keluarga. Proses transmisi kelong hakikatnya hanya menggunakan daya ingat dari seorang pakelong sebagai media utamanya. Media inilah yang membedakannya dengan sastra tulis yang membutuhkan konsep tulisan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, proses transmisi tersebut telah menjadi tradisi yang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat Makassar saat ini.

Pola transmisi kelong yang terjadi selama ini secara tidak langsung mempengaruhi timbulnya varian kelong. Hal ini disebabkan media dan prosesnya yang berbeda-beda sehingga setiap daerah memiliki ciri khas kelong tertentu. Selain itu, aspek sejarah kehidupan sosial setiap daerah yang berbeda-beda menjadi faktor munculnya varian kelong. Oleh karena itu, kelong memiliki varian yang berbeda, seperti syair dan tarian yang mengiringinya. Hal ini sejalan pendapat Penjore (2009:86) yang mengatakan bahwa sastra lisan bersifat dinamis mencerminkan sebuah perilaku, adat, dan pola budaya di tempat-tempat tertentu pada waktu tertentu sehingga dapat berbeda dengan tempat lainnya. Selain itu, proses penciptaan kelong hanya mengandalkan daya ingat semata sehingga kelong disusun secara spontan berdasarkan apa yang diingat oleh pakelong sebagai penyangginya. Hal ini membuktikan bahwa kelong bersifat dinamis dan kontekstual. Hal inilah yang membuat Yahya mengenal kelong *toeng i bambo* karena sering diperdengarkan oleh ibunya sejak masih dalam ayunan sehingga kelong ini tentu dimiliki oleh masyarakat yang mengenal kelong di Makassar.

Proses transmisi kelong hakikatnya dapat didukung tiga faktor, yakni *pertama* lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dapat menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan kelong. Keluarga pakelong akan berusaha mewariskan kelong yang diketahuinya kepada generasinya melalui cara tertentu yang diyakini di dalam keluarganya. Kelong dapat diperoleh secara lisan di dalam keluarga secara alamiah. Hal ini telah dibuktikan Yahya bahwa proses transmisi kelong di dalam keluarganya dapat melalui garis keturunannya, yakni orang tua dan neneknya sendiri sebagai seorang pakelong. Melalui proses ini kelong dapat diwariskan secara turun-temurun dalam keluar sampai saat ini. *Kedua*, pertunjukan kelong dinilai mendukung proses transmisi kelong kepada masyarakat umum di Makassar. Pertunjukan kelong selain menjadi pemertahanan tradisi tentu akan mengenalkan kelong kepada remaja sehingga dapat menimbulkan minatnya untuk mengenal kelong. Kelong dapat dipertunjukkan dalam berbagai hajatan rakyat karena kelong telah menjadi budaya masa lalu masyarakat.

Nilai-nilai moral dalam kelong dapat menjadi pembelajaran sosial bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pertunjukan kelong dapat menjadi jaminan keberlangsungannya dalam masyarakat modern saat ini. *Ketiga*, pelatihan sanggar juga menjadi faktor pendukung proses transmisi kelong. Sanggar dapat menjadi wadah utama dalam proses pengenalan kelong kepada masyarakat yang ingin belajar kelong. Melalui pelatihan sanggar, banyak hal yang dapat diajarkan sebagai bagian proses transmisi kelong, seperti tarian dan jenis-jenis kelong.

Pola transmisi kelong saat ini secara khusus hanya berkembang di dalam masyarakat pecinta kelong. Kelong hanya diturunkan secara-temurun melalui keluarga pakelong. Namun, eksistensi kelong masih dapat dinikmati masyarakat melalui pementasan dari pakelong. Oleh karena itu, kelong telah menjadi simbol budaya klasik yang masih hidup dalam masyarakat sekunder di Makassar.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi kelong Makassar melalui tiga cara, yakni transmisi dalam keluarga, transmisi bukan keluarga, dan transmisi melalui pertunjukan. Transmisi kelong dalam keluarga diperoleh leluhur Yahya saat ada acara khusus dalam keluarganya, seperti pernikahan dan *barasanji* dengan cara merasuki tubuh keluarganya yang hadir dan melantunkan kelong. Kelong tersebut yang disimak dan dipelajari oleh Yahya bersama keluarga yang hadir saat itu. Selain itu, di dalam keluarganya Yahya mewarisi kelong melalui ibu dan neneknya. Sejak kecil ibu Yahya sudah mengenalkan kelong kepadanya dengan menyanyikan kelong dalam ayuanan. Kemudian, nenek Yahya mengenalkan kelong dengan membawanya untuk mengikuti pertunjukan yang dilakukannya. Melalui pertunjukan itu, Yahya mempelajari kelong dengan tarian yang mengikuti kelong tersebut. Transmisi kelong bukan keluarga diperoleh Yahya melalui pakelong di luar garis keturunan keluarganya. Bakat dan potensi yang dimiliki Yahya menjadikannya dipercaya sebagai seniman yang dapat mengembangkan kelong sehingga dia dapat memperoleh kelong dari orang lain.

## Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2012. *Kelong dalam Perspektif Hermeneutika*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Andalas, Eggy Fajar. 2016. *Sastra Lisan Lakon Lahire Panji Pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang Padepokan Mangun Dharma*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basang, H. Djirong. 2006. *Taman Sastra Makassar*. Makassar: CV Surya Agung
- Chinyowa, Kennedy C. 2011. From Oral Literature to Performance Analysis: Towards an Aesthetic Paradigm Shift, *Contemporary Theatre Review*. *Routledge Taylor & Francis Group LLC*. 21 (1): 60-70.

- Evans, George Ewart. 1969. Aspects of Oral Tradition, Folk Life. *Routledge Taylor & Francis Group LLC*. 7 (1): 5-14.
- Fark, Marcia. 2003. Oral Traditions in Mexsico. *Journal Oral Tradition*. Vol.18 159-161.
- Finnegan, Ruth H. 1979. *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral traditions and the verbal arts*. London and New York: Routledge.
- Hasyim, Munirah. 2017. Nilai-Nilai Budaya dalam Kelong Makassar sebagai Suatu Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Makalah hasil penelitian*. (Online)(<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2371>), diakses 27 September 2017.
- Klein, Anne. 2003. Orality in Tibet. *Journal Oral Tradition*. 18 (1): 98-100
- Kadir, Abdul. 2015. *Ekspresi Kearifan Lokal dalam Elong Ugi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lord, Albert B. 1971. *The Singers of Tales*. Cambridge: Harvard University Press
- Mafela, Munzhedzi James. 2012. Literature: A vehicle for cultural transmission, South African. *Journal of African Languages*. 32 (2): 189-194.
- Penjore, Dorji. 2009. Oral Traditions as Alternative Literature: Voices of Dissent in Bhutanese Folktales, Storytelling, Self, Society. *Routledge Taylor & Francis Group LLC*. 6 (1): 77-87.
- Sikki dan Nasruddin, 1995. *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Wahid, Sugira. 2016. *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.